

# *Percakapan Kasih*

*Oleh: M. Febriyadi dan Gusmarni*

Hujan melambatkan dingin  
pada hati sepi  
kau masih berdiri di luar imaji  
segan berbagi cerita  
karena kata basah didera cuaca  
kubaca derai rindu  
luruh beriring waktu  
masihkah kau setia di hatiku?

Tuan,  
rinai hujan itu  
bukan tak punya hati  
dia mengeja rindu  
yang kita tulis di perahu mimpi  
biarlah dia mengawani embun  
agar tak layu putik cinta  
di hati kita

Dinda,  
putik-putik yang ditiduri embun  
Menunggu angin membawanya lari  
Jauh ke dasar hatimu  
Menyelam dalam larut cinta  
Menebar benih kasih  
Menjemput warna pelangi esok hari  
setia itu tertaman menjadi karang

Jangan tunakkan badai  
bila hati tak sampai  
jangan lerai ombak  
bila kasih tak tampak  
jangan salahkan karang  
bila cintamu bimbang  
Akulah laut tanpa warna  
yang tak bisa kau eja  
sebenarnya,  
aku takut kau alpa  
pada janji setia

Memang badai masih angkuh  
Berdiri di kiri kita  
Meluruh kepercayaan  
Mengundang bimbang  
Menghempas berkali tanya hati  
Yang semuanya menertawakan sepi

Namun  
Di kananku terenggam samudra  
Yang sepanjangnya kubentangkan jaring  
Biar tak lepas kasih  
Dalam badai kisah  
Sampai waktunya nanti

Tuan,  
kekasihku  
aku hanya debu di tengah gurun  
tak mampu mengikatmu  
tak kuasa menyapih hidup  
lebih indah  
tapi percayalah  
ragu itu semacam hiasan  
di tengah perjalanan waktu  
akan kumamah ia bersamamu  
hingga ia lelah mengangkat wajah  
kutunggu kau di taman cinta

Tanjungpinang, 25 Desember 2011  
Taman cinta, 15.50 WIB

<<<>>>

# *Puncak*

*Oleh: Gusmarni, Hadi Wahono, M. Febriyadi, dan Muhammad  
Nurul*

I

Kubaca kerlip cinta di kening malam  
Mengapa rona itu berubah  
Kubaca pancaran rindu di matamu  
Mengapa tak kau dekap kasih ini  
Kubaca gurau lambaimu  
Sekebat rinduku mekar merinai  
Kubaca dan kubaca kembali  
Pikiranmu membantai pilu  
Mengapa kau siksa hatiku hingga merindu

II

Bukan selambai cintamu  
Yang terpancang di puncak jadi labuhan akhir  
Bukan ini itumu pula  
Bukan ayunan selasih kasihmu  
yang terharap di hatiku  
Pancaran cahaya matamulah yang terindu

Sampai aku menanti kasih  
Yang terucap di keluhnya rasa  
Haruskah kubiarkan rasa ini lemau  
Dihantam galau?  
Aku menunggumu di puncak risau

### III

Bersama angin sengau  
Kau jawab panggilan rindu  
Ketika aku duduk memadu haru  
Lihatlah derai daun jambu  
Tersenyum di ranum rindu  
Yang kita ramu  
Angin membelai kemayu  
Kau datang, dengan cintamu  
Kau  
Kasihku sampai mati sampai hidup kembali  
Kau  
Kasih dihidup di kehidupan selanjutku  
Kau kembalilah kau  
Kau yang kumadu dalam rindu  
Terkecap manisnya belaian syahdu  
Hingga tertutup matamu

### IV

Alunan musik mengusik lamunku  
Menderu bersama debu terbawa rindu  
Hingga senyummu menghanyutkan jiwa sesatku  
Mari kita nikmati waktu ini

Mengecup syahdu kemelut rindu  
Membelai asa dalam pelukan cinta  
Indah ini telah lama kutempa  
Kau, peluklah rasa dengan sejuta cinta  
Nyanyikan kidung asmara  
Bersama kunang-kunang malam ini  
Tak ada puaka di surga cinta  
Jauh di kedalaman hati  
Walau kritis menitik  
Hunjam tembuni rasa  
Sih,  
Telah kutinggalkan luka duka  
Kini  
Kita menyatu bersama alunan syair puncak  
di gemericik cahaya bintang.

<<< >>>

# Indonesia

Oleh: Gusmarni Zulkifli, M. Alfian, dan M. Febriyadi

Kita adalah saudara  
Satu jiwa dalam rasa  
satu darah dalam raga  
Indonesia

Coba tunakkan kepala  
bayangkan  
berapa ribu luka yang menganga  
di dada bangsa  
mengapa kita tega?  
menelan rasa percaya  
bahwa berbeda itu indah

Dulu,  
ketika kalam merdeka  
terhunjam meluruhkan penjajah  
kita mampu bersama

dalam perbedaan  
mengukir sejarah persatuan  
karena satu kata  
kita Indonesia

Indonesia  
Mengalir merah dalam raga  
di topang putihnya jiwa  
kita tumbuh merdeka  
di bawah sangsaka  
berdiri di tanah, samudra surga  
Duri belati kita rasa  
untuk satu kata  
MERDEKA!

Mari merenung,  
di mana nurani kita  
hingga pecah gejolak asa  
seharusnya kita satu dalam cinta  
satu Indonesia

Pertiwi menetaskan tangis pertama  
di tanah, di air yang sama  
tempat juta pasang harapan  
diberdirikan  
menanam janji  
menebarkan kesaksian setia  
padamu Indonesia



Tak ada hiruk pikuk pertenggaran  
tak ada pekik tangis kemelaratan  
kita tahu kita satu  
di bawah tiang sangsaka

Satu untuk Indonesia  
Satu untuk Indonesia  
Satu untuk Indonesia

Sabda Bunian, 19 Desember 2011

<<< >>>